

PARAMITANING PRAJA: PRINSIP AJARAN HINDU BAGI SEORANG PEMIMPIN DALAM MENSEJAHTERAKAN MASYARAKAT

Putu Eka Sura Adnyana

Pengurus Pusat Aliansi Pemuda Hindu Bali

Email: ekasuraadnyana@gmail.com

Abstrak

Pemimpin dan rakyat tak bisa dipisahkan, pemimpin takkan hidup tanpa rakyat, dan sebaliknya rakyat dengan kompleksitas masalah dan begitu luas problematik yang ada di sekitarnya, tentulah membutuhkan pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin akan hadir sesuai tantangan, sesuai era, sesuai dengan kebutuhan. Ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu dalam Pustaka Veda dan susastranya senantiasa memberikan rambu-rambu bagi calon seorang pemimpin/politikus agar dapat diaktualisasikan kepada rakyat. Langkah selanjutnya dilakukan pencatatan tentang data yang akan dipakai mendukung analisis. Data yang diambil dari beberapa teks Veda yang berkaitan dengan kepemimpinan Hindu tersebut merupakan data primer.. Hasilnya ini akan disajikan dengan menggunakan metode informal karena data yang dikaji adalah data kualitatif dalam bentuk naratif verbal. Konsep kepemimpinan Hindu dalam Pustaka Veda dan susastranya, ada beberapa prinsip ajaran seperti *Asta Brata*, *Panca Sthiti Dharmaning Prabhu*, *Panca Dasa Paramiteng Prabhu*, *Asta Dasa Pramiteng Prabhu*, *Sad Warnaning Raja Niti*, *Catur Kotamaning Nrpati*, *Navanatya*, *Sad Upaya Guna*, *Panca Upaya Sandhi*, *Catur Upaya Naya Sandhi*, *Tri Upaya Sandhi*. Ajaran hindu bagi seorang pemimpin yang terjun ke dunia politik justru didedikasikan untuk kesejahteraan masyarakat, bukan untuk menghancurkan fundamen bangsa yang disusun atas moralitas dan kesatuan. Kesejahteraan rakyat haruslah menjadi muara perjuangan seluruh para pemimpin dibelahan dunia mana pun dan politik merupakan sebuah jalan perjuangan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan.

Kata kunci: *Paramitaning Praja*, Kepemimpinan Hindu, Mensejahterahkan Masyarakat.

Abstract

Leaders and people are inseparable, leaders will not live without the people, and vice versa the people with the complexity of the problem and so wide problematic that exists around them, certainly need leaders. therefore, leaders will be present according to the challenge, according to the era, according to the needs. Hindu leadership teachings in the Vedic Library and its literature always provide signs for prospective leaders/politicians to be actualized to the people. The next step was to record the data that would be used to support the analysis. The data taken from several Vedic texts related to Hindu leadership are primary data. The results will be presented using informal methods because the data studied is qualitative data in the form of verbal narratives. The concept of Hindu leadership in the Vedic Library and its literature, there are several teaching principles such as Asta Brata, Panca Sthiti Dharmaning Prabhu, Panca Dasa Paramiteng Prabhu, Asta Dasa Pramiteng Prabhu, Sad Warnaning Raja Niti, Catur Kotamaning Nrpati, Navanatya, Sad Upaya Guna, Panca Upaya Sandhi, Catur Upaya Naya Sandhi, Tri Upaya Sandhi. Hindu teachings for a leader who enters politics are dedicated to the welfare of society, not to destroy the fundamentals of the nation that are structured on morality and unity. The welfare of the people should be the mouth of the struggle of all leaders in any part of the world and politics is a way of struggle to create equitable people's welfare.

Keywords: *Paramitaning Praja*, Hindu Leadership, Public Welfare.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu berkumpul, bergaul dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini mereka memerlukan seorang yang dipercaya dan memiliki jiwa kepemimpinan. Indonesia saat ini membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*) yang berpihak

pada kepentingan dan kebaikan rakyat. Kepemimpinan di Negara Indonesia saat ini memang sedang tidak baik-baik saja, lemahnya kesadaran para pemimpin negara dalam menjalankan roda pemerintahan menjadi alasan mendasar. Pemimpin yang seharusnya mengayomi masyarakat, mensejahterakan masyarakat, dan meningkatkan perekonomian negara, kini malah mengkhianati kepercayaan rakyatnya. Para pemimpin negara saling beradu kepentingan golongan, melakukan korupsi, sehingga kesejahteraan rakyatpun mereka abaikan. Inilah yang mengakibatkan rakyat sekarang kurang percaya bahkan tidak percaya kepada seorang pemimpin. Karena kepercayaan rakyat telah dihinai oleh para pemimpin yang dipilihnya. Maka tak jarang dalam pemilu setiap 5 tahun sekali pasti selalu ada masyarakat yang skeptis, dan bahkan golput saat pemilu dilaksanakan.

Seorang pemimpin haruslah mampu berpolitik secara benar dan memiliki konsep-konsep kepemimpinan yang utama untuk dapat menata masyarakatnya. Kepemimpinan dalam konsepsi Hindu hendaknya selalu berlandaskan agama, perundang-undangan, demikian pula tingkah laku dari pada aparat pemerintah, yang selalu sejalan dengan konsep-konsep Dharma. Demikian pula masyarakatnya semakin mendapat bimbingan dari pemimpinnya untuk berbuat menurut petunjuk-petunjuk ajaran agama dan hukum yang berlaku. Atas dasar ini akan terjadi suatu keselarasan antara pemimpin dan rakyat, pemimpin dihormati oleh rakyatnya. Rakyat mendapat perlindungan dari pemimpinnya.

Seperti halnya kutipan Kakawin Niti Sastra I.10 Jawa Kuno; *Singhā rakṣakaning halas ikangrakseng harī nityaça. singhā mwan wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari. rug brāsta ng wana deningkang jana tinor wrēksanya çirnapadang. singhāng hot ri jurangnikang tēgal ayūn sāmpan dinon durbala*. Terjemahan: Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah lading, diserbu orang dan dibinasakan (Tim, 1987: 14).

Pemimpin dan rakyat tak bisa dipisahkan, pemimpin takkan hidup tanpa rakyat, dan sebaliknya rakyat dengan kompleksitas masalah dan begitu luas problematik yang ada di sekitarnya, tentulah membutuhkan pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin akan hadir sesuai tantangan, sesuai era, sesuai dengan kebutuhan. Yang pada intinya, tidak akan ada rakyat tanpa pemimpin, begitu pula sebaliknya bahwa pemimpin yang ditinggalkan rakyat adalah sesuatu yang melayang.

Untuk itu kewajiban-kewajiban pemimpin telah disebutkan dalam pustaka suci Veda maupun dalam susastra Hindu lainnya. Pemimpin disamping sebagai ayah dan ibu, juga merupakan suatu pribadi dan kepala keluarga serta tidak mencampur adukkan itu dengan urusan negara atau rakyatnya. Semua kedudukannya itu haruslah mendapat perhatian yang seimbang. Agar seimbang seorang pemimpin haruslah memiliki konsep-konsep kepemimpinan yang utama mengabdikan untuk dapat menata masyarakatnya. Kehidupan pribadi seorang pemimpin akan senantiasa disorot oleh kehidupan warga masyarakatnya, maka pemimpin harus mampu menampilkan hal-hal yang baik dan benar kepada rakyatnya.

Oleh karena itu, ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu dalam Pustaka Veda dan susastranya senantiasa memberikan rambu-rambu bagi calon seorang pemimpin/politikus agar dapat diaktualisasikan kepada rakyat. Veda mewajibkan calon pemimpin ataupun politikus memiliki intelektual dan integritas yang bagus, memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan baik penalaran, perkataan, serta sikap tingkah laku yang dapat menyentuh masyarakat hingga lapisan paling bawah. Mampu adil, penuh kasih dan dapat memilah keunggulan serta potensi rakyatnya untuk menunjang kesejahteraan. Maka tulisan ini membahas mengenai Paramitaning Praja: Prinsip Ajaran Hindu Bagi Seorang Pemimpin Dalam Mensejahterakan Masyarakat.

METODE

Pengumpulan data sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2001: 129). Objek penelitian ini bersumber pada teks Pustaka suci Veda dan Susastranya. Untuk memperoleh data maka dipilihlah keterkaitan ajaran kepemimpinan Hindu pada teks Veda dengan realitas social politikus saat ini. Langkah selanjutnya baru kemudian dilakukan pencatatan tentang data yang akan dipakai mendukung analisis. Data yang diambil dari beberapa teks Veda yang berkaitan dengan kepemimpinan Hindu tersebut merupakan data primer. Analisis data merupakan proses menelaah seluruh data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, dokumen, dan sebagainya (Moleong, 1990: 199). Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga analisis datanya akan memakai deskriptif analitik. Artinya, analisis mulai dari data sampai dengan analisis dan simpulannya disajikan dalam bentuk uraian. Hasilnya ini akan disajikan dengan menggunakan metode informal karena data yang dikaji adalah data kualitatif dalam bentuk naratif verbal. Metode informal artinya cara penyajian hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan rangkaian kata atau kalimat sebagai sarat penyajian (Sudaryanto, 1992: 64). Implikasinya tidak akan memakai rumusan angka-angka, diagram, dan grafik, yang masih memerlukan penjelasan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Ajaran Hindu Bagi Seorang Pemimpin

Agama Hindu secara teks dan konteks memandang Kepemimpinan dalam kontestasi politik adalah untuk menegakkan Dharma bukan semata-mata sebagai cara mencari dan mempertahankan kekuasaan (Gunadha, 2012). Dharma adalah hukum, kewajiban, dan kebenaran yang apabila dilanggar berakibat pada kehancuran umat manusia, dan sebaliknya dharma yang dijaga akan membawa kemuliaan "*dharma raksatah raksitah*". Ungkapan ini menegaskan bahwa sasaran utama pemimpin dalam berpolitik adalah kebahagiaan rakyat, bukan kesenangan penguasa.

Pemimpin ideal Hindu adalah pemimpin yang mampu menjadi dan memberikan keteladanan kepada rakyatnya, selalu bertindak untuk kepentingan kesejahteraan rakyat (*sukanikang rat*) dan berusaha menghindari segala bentuk kesenangan pribadi (Tan angawe

sukaning awak) secara berlebihan. Tipe pemimpin semacam ini juga dijelaskan dalam *Pustaka Artha Śāstra* 1.19.34 sebagai berikut: *Prajā sukhe sukham rājñah prajānām ca hite hitam*; yang memiliki makna dalam kebahagiaan rakyatnya disanalah terletak kebahagiaan raja, dalam kesejahteraan rakyatnya disanalah letak kesejahteraan raja. Apa yang berharga bagi sang raja sendiri belum tentu demikian pula bagi negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya menjadi bermanfaat bagi sang raja, apapun yang menyenangkan rakyatnya. Lebih mendalam menelisik konsep kepemimpinan hindu dalam Pustaka Veda dan susastranya, maka ada beberapa prinsip ajaran yang hendaknya dapat direalisasikan oleh seorang pemimpin guna dapat mensejahterakan masyarakat, seperti.

1). *Asta Brata*.

Asta Brata konsep kepemimpinan mengikuti karakteristik Dewa (Teo-Kepemimpinan Hindu) dalam Kakawin Rāmāyaṇa Jawa Kuna sargah XXIV.52 sebagai berikut:

Hyañ Indra Yama Sūrya Candrānila Kuwera Barunāgni Nāhan wwalu Sirāta maka aṅga sañ bhūpati matañnira n iniṣṭi Aṣṭa Brata

Terjemahan: Dewa Indra, Yama, Matahari, Bulan, Angin, Kuwera, Baruna, Api, itulah delapan Dewa. Beliau itulah (sekaliannya) menjadi badan sang Raja. Karena itu Brata delapan diperintahkanlah (Poerbatjaraka, 2010, hal. 863).

- a. *Indrabrata*, para pemimpin hendaknya mengikuti sifat dan sikap deva Indra, deva hujan. Hujan adalah sumber kemakmuran, dengan demikian seorang pemimpin hendaknya berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.
- b. *Yamabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sifat dan sikap seperti deva Yama, yakni adil dalam menegakkan hukum dan keadilan.
- c. *Suryabrata*, pemimpin hendaknya mampu memberi penerangan seperti halnya deva Surya, di samping senantiasa meningkatkan tanggung jawab dan pengabdian seluruh rakyat yang dipimpinnya.
- d. *Candrabrata*, pemimpin hendaknya mampu memperlihatkan wajah yang tenang, kata-kata yang menyejukkan dan mampu menarik simpati seluruh rakyatnya seperti halnya bulan memberikan kesejukan.
- e. *Bayubrata*, pemimpin selalu mengetahui dan menyelidiki keadaan ataupun keinginan rakyatnya terutama mereka yang miskin dan menderita dan mampu mendengar jerit hati nurani mereka seperti angin yang memberikan kesegaran.
- f. *Kuvera* atau *Danandhabrata*, seperti halnya deva Kuvera atau Danandha yang mampu mengendalikan uang dan kekayaan Negara untuk meningkatkan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Kuverabrata ini disebut juga *Arthabrata*.
- g. *Varunabrata*, artinya sifat dan perilaku seperti deva Varuna (penguasa samudra raya), pemimpin hendaknya mampu membasmi berbagai penderitaan dan penyakit dalam masyarakat.
- h. *Agnibrata*, yakni sifat dan perilaku sebagai deva Api, pemimpin hendaknya memiliki sifat dan jiwa Kesatriya dan sebagai pandita, mampu menggerakkan masyarakat untuk mensukseskan program kerja memiliki kebijaksanaan untuk menatap masa depan rakyatnya (Prasetya dkk, 2020:172-173).

2). *Panca Sthiti Dharmaning Prabu*

Merupakan wejangan ajaran kepemimpinan dari Arjuna Sastra Bahu, yang *Panca Sthiti Dharmaning Prabu* memberikan tuntunan agar seorang pemimpin dapat menunjukkan lima sifat baik dan keteladanan kepada bawahannya. Kelima sifat keteladanan tersebut yakni;

- a. *Ing arsa asung tulada*: memberikan teladan yang baik kepada anak buah dan memberikan semangat pengabdian yang luhur untuk kepentingan nusa dan bangsa.
- b. *Ing madya mangun karsa*: memberikan penerangan kepada anak buah dan membangkitkan semangat mereka serta membangun kemauan untuk maju berprestasi lebih baik.
- c. *Tut wuri handayani*: melepas anak buah dan mengikuti dari belakang sambil melihat kemajuannya dan memberikan arahan apabila ada penyimpangan.
- d. *Maju tanpa bala*: relakan maju sendiri, mengembangkan diri dengan penuh inisiatif.
- e. *Sakti tanpa aji*: berhasil melaksanakan tugas janganlah mengharap balas jasa. Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin masyarakatnya dengan baik sehingga tercapai tujuan bangsa dan Negara yang dipimpinnya (Tary. tt: 7).

3). *Panca Dasa Paramiteng Prabhu*

Pustaka *Nagarakrtagama* memuat ajaran kepemimpinan Hindu, Mpu Prapanca seorang pengawi yang menyusun pustaka ini melukiskan sifat-sifat kepemimpinan dalam memerintah Kerajaan Majapahit yang berhasil memimpin kerajaan Nusantara. Sifat utama Gajah Mada ini dirangkum dalam 15 sifat yang dikenal dengan nama *Panca Dasa Paramiteng Prabhu*. Sifat-sifat utama kepemimpinan Gajah Mada itu adalah:

- a. *Vicaksana*, pemimpin harus mampu berlaku bijaksana.
- b. *Mantrivira*, pemimpin harus pemberani dalam menegakkan kebenaran
- c. *Vicaksanengnaya*, pemimpin harus bijaksana dalam memimpin.
- d. *Natangguan*, pemimpin harus mendapat kepercayaan rakyat dan Negara.
- e. *Satyabhakti Aprabhu*, pemimpin harus selalu setia kepada atasan.
- f. *Vagmivak*, pemimpin harus pandai bicara dan berdiplomasi.
- g. *Sarjava Upasava*, pemimpin harus sabar dan rendah hati.
- h. *Dhirotsaha*, pemimpin harus teguh hati dalam segala usha.
- i. *Tulalana*, pemimpin harus teguh iman, riang dan selalu antusias.
- j. *Dibyacitta*, pemimpin harus lapang dada, menghargai pendapat orang lain.
- k. *Tansatrsna*, pemimpin harus tidak terikat kepentingan pribadi.
- l. *Masihtasabhuvana*, pemimpin harus menyangi setiap makhluk dan alam lingkungan.
- m. *Ginengpratidina*, pemimpin harus setiap hari senantiasa berbuat baik.
- n. *Sumantri*, pemimpin harus taat dan ptuh menjadi abdi Negara dan penasihat baik.
- o. *Amayakenmusuh*, pemimpin harus mampu menghancurkan musuh-musuh Negara.

4). *Asta Dasa Pramiteng Prabu*

Asta Dasa Pramiteng Prabu, yaitu delapan belas kekuasaan atau kewenangan seorang pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat, diantaranya:

- a. *Wijaya*, pemimpin hendaknya tenang, sabar, dan bijaksana, tidak cepat panik menghadapi persoalan;
- b. *Mantri Wira*, pemimpin harus berani membela kebenaran secara universal;

- c. *Matangguan*, pemimpin harus mendapatkan kepercayaan rakyat, karena ia harus bertindak atas landasan *Tri Kaya Parisudha*;
- d. *Satya Bhakti Prabhu*, pemimpin harus taat kepada atasan, artinya untuk siap diangkat sebagai pemimpin dan siap bertindak kalau dipimpin;
- e. *Wagmiwak*, pemimpin harus pandai berbicara, maksudnya pemimpin harus bisa membangunkan semangat rakyat dalam menunaikan tugas bhaktinya kepada nusa dan bangsa;
- f. *Wicaksaneng Naya*, pemimpin harus cerdik mengemukakan buah pikiran;
- g. *Sarjawa Upasama*, pemimpin harus bersifat rendah diri dan rendah hati, tidak harus merasa diri super dan sombong;
- h. *Dirotsaha*, pemimpin harus rajin dan tekun dengan segala daya, karsa dan ciptanya sebagai Asewaksa Jagat atau abdi masyarakat;
- i. *Tan Satrsna*, pemimpin tidak mengikat diri atau tidak memihak kepada salah satu golongan atau aliran;
- j. *Masihi Samasta Bhuana*, pemimpin harus menyayangi isi alam semesta, artinya memiliki rasa perikemanusiaan yang tebal;
- k. *Sih Samasta Bhuana*, pemimpin harus berusaha agar betul-betul dicintai oleh rakyatnya;
- l. *Negara Gineng Pratidnya*, pemimpin harus selalu mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi maupun keluarga atau golongannya;
- m. *Dibyacita*, pemimpin harus toleran terhadap pendirian orang lain dengan lapang dada dan pandangan luas;
- n. *Sumantri*, pemimpin hendaknya tegas dan jujur sehingga tegaknya wibawa dan simpatik;
- o. *Nayake meseh*, seorang pemimpin hendaknya dapat menguasai musuh, baik yang ada di luar maupun dalam negeri, terlebih musuh dalam diri sendiri;
- p. *Ambeg Paramartha*, pemimpin hendaknya bijaksana mengutamakan kepentingan rakyat;
- q. *Waspada Purbawisesa*, pemimpin hendaknya selalu mengadakan selfkoreksi, introspeksi dan retropeksi secara objektif;
- r. *Prasaja*, seorang pemimpin senang hidup sederhana (Tary. tt: 8).

5). *Sad Warnaning Raja Niti*

Teori kepemimpinan Hindu Kuno yang dimuat dalam Pustaka "*Substance of Hindu Polity*" menyebutkan enam syarat seorang pemimpin yang baik untuk dipilih dan mampu menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya, dapat diberi istilah *Sad Warnaning Rajaniti*, yaitu:

- a. *Abhigamika*, pemimpin harus mampu menarik perhatian positif dari rakyatnya, selalu dapat menarik simpati dan perhatian positif bawahannya serta mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan sendiri.
- b. *Prajna*, pemimpin harus bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. *Utsaha*, pemimpin harus kreatif mengembangkan usaha dan mempunyai keaktifan, inovatif serta kreativitas di dalam menuju cita-citanya..
- d. *Atmasampad*, pemimpin harus bermoral luhur dan mempunyai kepribadian luhur dan cita-cita (visi) yang tinggi yang dapat diyakinkan oleh para pengikutnya.
- e. *Sakhya Samanta*, pemimpin harus mampu mengontrol bawahan dan membimbing bawahannya untuk diajak menuju tercapainya cita-cita serta memperbaiki hal-hal yang kurang baik dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah..

- f. *Aksudraparisakta*, pemimpin harus mampu memimpin rapat atau sidang dan dapat menarik kesimpulan secara bijaksana. kesimpulan yang bijaksana, sehingga dapat diterima oleh pihak-pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda dan pandai berdiplomasi (Sutedja, 2008: 41-42).

6). *Catur Kotamaning Nrpati*

Menurut Pranpanca, Prabu Hayam Wuruk berhasil memimpin kerajaan Majapahit karena memiliki empat sifat ksatria yang utama yang disebut Catur Kotamaning Nrpati adalah empat sifat dan perilaku utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Bagin-bagiannya yaitu:

- a. *Jnana wisesa sudha* artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luhur dan suci. Maksudnya seorang raja harus mengerti dan menghayati ajaran-ajaran agama Hindu.
- b. *Kaprahitaning praja* artinya seorang raja atau pemimpin harus menunjukkan belas kasihan kepada rakyatnya yang maksudnya seorang raja harus betul-betul menolong rakyat yang menderita dengan dengan perbuatan-perbuatan yang nyata.
- c. *Kawiryan* artinya seorang raja atau pemimpin harus berwatak pemberani. Maksudnya untuk menegakkan pengetahuan yang suci dan menolong rakyat yang menderita harus dilaksanakan dengan penuh keberanian, karena melaksanakan pengetahuan yang suci dan membela rakyat yang menderita akan penuh tantangan.
- d. *Wibawa* artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki kewibawaan ketika berhadapan dengan bawahan atau rakyatnya.

7). *Navanatya*

Didalam teks berbahasa Jawa Kuno bernama *Navanatya* diperoleh penjelasan bahwa seorang pemimpin di dalam memilih pembantu-pembantu dekatnya harus bijaksana. Kebijakan itu diumpamakan memilih segunung bibit bunga yang akan ditanam dalam sebuah taman. Hendaknya yang dipilih bunga yang harum baunya, indah warnanya, yang tidak cepat layu serta mempunyai manfaat utama, memberikan kepuasan bagi yang melihat atau memakainya.

Demikianlah seorang pemimpin dalam memilih pembantu-pembantu dekatnya seperti memilih bibit bunga itu. Adapun yang patut dipilih atau ditunjuk adalah sebagai berikut:

- a. *Prajna Vidagda*, bijaksana dan mahir dalam berbagai cabang ilmu dan teguh pendirian.
- b. *Virasarayuddha*, pemberani, pantang menyerah dalam pertempuran.
- c. *Pramartha*, mempunyai sifat mulia dan luhur.
- d. *Dhirotsaha*, ulet dalam mensukseskan tugas.
- e. *Pragivakva*, pandai berbicara dan mempengaruhi massa.
- f. *Samaupaya*, setia kepada janji atau sumpah.
- g. *Laghavangartha*, tidak pamrih terhadap harta benda.
- h. *Wruh ring sarwa bhrasta*, tahu mengatasi permusuhan.
- i. *Viveka*, mampu membedakan antara yang salah dan benar, baik dan buruk.

8). *Sad Upaya Guna*

Lontar *Raja Pati Gondala* menjelaskan bahwa seorang pemimpin hendaknya bersifat penuh sahabat. Ada 6 (enam) sifat bersahabat bagi seorang pemimpin yang disebut *Sad Upaya Guna* yang terdiri dari:

- a. *Siddhi* artinya pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengadakan sahabat.
- b. *Wirgha* artinya pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memisahkan setiap permasalahan atau persoalan serta dapat mempertahankan hubungan baik.
- c. *Wibawa* artinya pemimpin harus memiliki kewibawaan.
- d. *Winarya* artinya cakap memimpin.
- e. *Gascarya* artinya berkemampuan untuk menghadapi lawan yang kuat.

9). *Panca Upaya Sandhi*

Naskah lontar bernama *Sivabhuddhāgama Tattva* disebutkan *Panca Upaya Sandhi*, yang harus dilakukan oleh seorang dalam menghadapi musuh maupun mengatasi berbagai persoalan yang menjadi tanggung jawabnya, yang terdiri dari:

- a. *Maya*, pemimpin harus mampu berupaya mengumpulkan data yang dapat yang dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
- b. *Upeksha*, pemimpin harus mampu menganalisa, meneliti semua bahan, data atau informasi untuk menyelesaikan persoalan menurut proporsinya.
- c. *Indrajala*, pemimpin harus mampu menyelesaikan dan mengatasi atau mencari jalan keluar dalam memecahkan berbagai masalah.
- d. *Vikrama*, pemimpin harus mampu melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan sebagai jalan untuk mengatasi berbagai masalah.
- e. *Lokika*, pemimpin harus mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang sehingga menemukan alternatif terbaik dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

10. *Catur Upaya Naya Sandhi*

Bagi seorang pemimpin harus memiliki empat sikap tersebut untuk menjadi pemimpin yang disegani oleh rakyat maupun musuhnya. Keempat sikap tersebut adalah

- a. *Dhana* berarti uang dapat pula diartikan pemberian, dan bermurah hati.
- b. *Sama* adalah seorang pemimpin harus berbuat adil, berbuat dan memandang sama kepada seluruh anggota / bawahannya.
- c. *Bheda* adalah seseorang pemimpin harus dapat mengatur dan memelihara disiplin kerja dan tata tertib yang berlaku bagi bawahannya.
- d. *Dandha* adalah seorang pemimpin harus tegas dalam menghukum bawahannya, siapapun yang bersalah hendaknya dihukum secara adil tergantung dari tingkat kesalahannya.

11. *Tri Upaya Sandhi*

Lontar Raja Pati Gondala menyebutkan tugas dan kewajiban seorang pemimpin yang memimpin sebagai golongan Ksatria, antara lain, pemimpin harus mengetahui *Tri Upaya Sandhi* yaitu 3 (tiga) upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu:

- a. *Rupa* artinya raja harus dapat melihat wajah rakyat dengan baik
- b. *Wangsa* artinya raja harus dapat melihat tata susunan masyarakat yang utama
- c. *Guna* artinya raja harus mampu mengetahui rakyatnya yang memiliki keahlian Lontar tersebut juga menggambarkan bahwa seorang raja harus mengetahui Rajaniti Kamkamuka yaitu suatu ajaran yang menyebutkan seorang raja adalah sebagai pengemudi dan Negara sebagai perahu. Jika perahu itu tanpa pengemudi, maka ia akan tenggelam di tengah-tengah lautan, demikian pula sang raja tatkala memegang pemerintahan, kalau lengah sedikit saja Negara akan bisa hancur.

Pemimpin dan Politik dalam Melayani Rakyat

Kautilya dalam *Arthaśāstra* telah merumuskan bagaimana kekuasaan politik harus diraih dan dipertahankan namun tidak boleh mengabaikan kesejahteraan masyarakat termasuk kualitas moral dan cara berpikirnya. Politik justru didedikasikan untuk kesejahteraan masyarakat, bukan untuk menghancurkan fundamen bangsa yang disusun atas moralitas dan kesatuan. Walaupun Cāṇakya pemikir politik pada jaman yang berbeda dan tanah yang berbeda namun ajarannya terdapat benang merah walau tersamar dalam tatanan moralitas politik guna membangun nilai kebaikan ditengah masyarakat. Lontar Raja Pati Gondala menyebutkan sepuluh macam hal yang patut dijadikan sahabat oleh seorang pemimpin dalam memimpin masyarakat, yaitu: *Satya* (kejujuran); *Arya* (orang besar) *Dharma* (Kebajikan); *Asurya* (orang yang dapat mengalahkan musuh); *Mantri* (orang yang dapat mengalahkan kesusahan); *Salyatawan* (orang yang banyak sahabatnya); *Bali* (orang yang kuat dan sakti); Kaparamarthan (kerohanian); Kadiran (orang yang tetap pendiriannya); *Guna* (orang yang banyak ilmu/pandai).

Kesejahteraan rakyat haruslah menjadi muara perjuangan seluruh para pemimpin dibelahan dunia mana pun. Dan politik merupakan sebuah jalan perjuangan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan. Hubungan antara politik dan kekuasaan itu tidak bisa dipisahkan. Semua orang yang terjun kedalam dunia politik, pasti salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuasaan dan menjadi pemimpin dari kekuasaan tersebut. baik secara pribadi maupun kelembagaan. kesejahteraan rakyat tidak mungkin tercapai tanpa adanya kemerdekaan politik dan kemerdekaan ekonomi.

Kemerdekaan hanya bisa hadir jika didalam suatu negara tumbuh subur dalam bagian ke ekonomi dan demokrasi politik. Jadi gaya kekuasaan (kepemimpinan) yang tegas, bijaksana dan jujur serta bertindak cepat, mungkin akan lebih membawa kesejahteraan bagi masyarakat, walaupun sekecil apapun. Dan kepada para pemimpin pengaruhi rakyat dengan data dan fakta bukan hanya sekedar berpuisi atau mengarang. Maka pemimpin dalam dunia perpolitikan haruslah memiliki landasan dalam memimpin Kelima landasan itu dikenal *panca satya* adalah: *Satya Hrdaya* (jujur terhadap diri sendiri / setia dalam hati); *Satya Wacana* (jujur dalam perkataan / setia dalam ucapan); *Satya Samaya* (setia pada janji); *Satya Mitra* (setia pada sahabat); *Satya Laksana* (jujur dalam perbuatan). Kelima ini juga harus dijadikan pedoman dalam hidupnya bagi seorang pemimpin yang terjun kedunia politik. Sehingga ia akan menjadi seorang pemimpin yang hebat, berwibawa, disegani dalam melayani rakyat.

KESIMPULAN

Politik adalah untuk menegakkan Dharma bukan semata-mata sebagai cara mencari dan mempertahankan kekuasaan. Konsep kepemimpinan Hindu dalam Pustaka Veda dan susastranya, ada beberapa prinsip ajaran seperti *asta brata*, *Panca Sthiti Dharmaning Prabhu*, *Panca Dasa Paramiteng Prabhu*, *Asta Dasa Pramiteng Prabhu*, *Sad Warnaning Raja Niti*, *Catur*

Kotamaning Nrpati, Navanatya, Sad Upaya Guna, Panca Upaya Sandhi, Catur Upaya Naya Sandhi, Tri Upaya Sandhi. Ajaran hindu bagi seorang pemimpin yang terjun ke dunia politik justru didedikasikan untuk kesejahteraan masyarakat, bukan untuk menghancurkan fundamen bangsa yang disusun atas moralitas dan kesatuan. Kesejahteraan rakyat haruslah menjadi muara perjuangan seluruh para pemimpin di belahan dunia mana pun dan politik merupakan sebuah jalan perjuangan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat yang berkeadilan. Hubungan antara politik dan kekuasaan itu tidak bisa dipisahkan. Semua orang yang terjun ke dalam dunia politik, pasti salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuasaan dan menjadi pemimpin dari kekuasaan tersebut. baik secara pribadi maupun kelembagaan. kesejahteraan rakyat tidak mungkin tercapai tanpa adanya kemerdekaan politik dan kemerdekaan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Giri, I. P. A. A. (2021). Analisis Ideologi Kepemimpinan Hindu Dalam Kakawin Niti Sastra. *Jurnal Kalangwan*. Vol. 11 No. 2.
- Gunadha, Ida Bagus. (2003). *Pengantar: Studies Of Kautilya*. Depasar. Magister Ilmu Agama dan kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Latra, I Wayan. (2017). *Politik Dalam Perspektif Hindu*. UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa: Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadra, I Nyoman. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Jurnal Jayapangus Press* Volume 5 Nomor 3.
- Poerbatjaraka. (2010). *Rāmāyana Djawa-Kuna Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Prasetya, Kadek Wahyu, Dkk. (2020). Ajaran Kepemimpinan Hindu Dalam Membentuk Karakter Pemimpin Bangsa. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian pendidikan Agama*. Volume 1 Nomor 2.
- Puja, I. M. S. & I. G. A. Mahayasa. 2021 Relevansi Kepemimpinan Hindu Dalam Organisasi Di Era Milenium. *Widya Manajemen*, Agustus 2021, Vol. 3 (No. 2): Hal 186-203.
- Puspa. Ida Ayu Tary. (2020). *Pemimpin Perempuan Yang Balinese Dalam Perspektif Hindu*. Fakultas Brahma Widya Ihdn Denpasar.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryawan, IG Agung Jaya. (2020). Konsep Pendidikan Kepemimpinan Idealis Menurut Ajaran Agama Hindu. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Sutrisno, Nanang dkk. (2019). *Politik Hindu: Sejarah, Moral Dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.
- Suweta, I Made. *Kepemimpinan Hindu: Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana*.
- Spears, Larry. 2002. *Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders*. The Journal of Virtues & Leadership.